BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Horatius seorang kritikus Romawi mengungkapkan, setidaknya sastra harus memiliki dua persyaratan yakni harus indah dan menghibur *(dulce),* selain itu sastra juga harus mengajarkan *(utile),* hal ini secara khusus harus terdapat juga dalam puisi. William Wordsworth penyair romantik Inggris menyatakan puisi sebagai luapan spontan dan perasaan yang kuat *a spontaneous overflow of powerfull feelings*. Roman Jacobson, ahli linguistik dari Prancis menekankan pada fungsi puitik *(puitic function)* teks yakni sebuah fungsi yang menekankan pada unsur-unsur teks itu sendiri (Budianta, 2002). Unsur fisik menekankan pada diksi, majas, pengimajian, tipografi dll, sedangkan unsur batin seringkali tersirat yakni setidaknya meliputi tema, nada, perasaan dan amanat (Satrio, 2021).

Unsur batin dalam puisi menjadi suatu kajian yang menarik sebab hal tersebut seringkali tidak tampak. Pembaca akan berusaha melakukan interpretasi yang beragam sehingga khazanah kesusastraan terus berkembang. Sastra tidak dapat dipadang secara sederhana, akan tetapi memiliki arti luas melalui fenomena-fenomena yang berbeda-beda (Rahmanto, 1993:27). (Sudjiman, 1992:10) mengungkapkan bahwa sastra yang merupakan karya lisan dan tulisan memiliki keunggulan seperti orisinilitas, artistik dan keindahan dalam isi dan pengungkapannya.

Kehidupan bermasyarakat tidak dapat berlangsung dengan sendirinya, diperlukan adanya norma (kaidah) sebagai petunjuk tingkah laku yang wajib dijadikan sebagai pedoman berdasarkan suatu alasan (motivasi) tertentu dengan disertai oleh sanksi yang mengikat (Darmodiharjo, 1979). Salah satu norma yang berkembang yakni terdapat dalam masyarakat Madura yang lazim disebut *tèngka.* Satu contoh bentuk pedoman normanya yakni setiap orang sangat dilarang apabila mengusik harga diri, keluarga bahkan guru. Pelanggar norma tersebut dikatakan amat tercela dalam hal moralitas masyarakat. Maka dari pihak yang merasa dirugikan

akan berupaya melakukan pembalasan dengan peristiwa carok, peristiwa carok terjadi sebagai rangkaian puncak ketika upaya mediasi, rekonsiliasi tidak disepakati.

Lazimnya orang Madura lainnya, peneliti selalu menerima wejangan agar selalu menjaga *tèngka* dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi masalah muncul ketika peneliti ingin mendalaminya, banyak kesimpang-siuran dalam penafsirannya terutama ketika peneliti ingin mencari literatur sebagai sumber rujukan akademiknya. Masyarakat Madura beranggapan bahwa *"Tèngka reya tade' ketabbha"* yang artinya "*Tèngka* itu tidak ada bukunya" sehingga akumulasi etika dan moral tersebut tidak pada ranah teoritis tetapi praktis, bukan pada ilmiah tapi amaliah (Utsman, 2018). Masyarakat Madura mempercayai pada patokan-patokan hubungan moral yang menyangkut hubungan sosial, diamalkan dan diwariskan dari generasi ke generasi kemudian menjadi konsesus dan pegangan hidup mereka hingga saat ini.

Moralitas tidak sekedar hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, akan tetapi terdapat hubungan antara manusia dengan benda lainnya termasuk alam. Hal dapat disebutkan dengan istilah etika lingkungan. Etika lingkungan menjadi pedoman masyarakat dalam menghadapi dan menyikapi segala sesuatu yang berkaitan dengan lingkungan atau ekologi. Ekologi merupakan suatu disiplin ilmu yang memberikan gambaran interaksi manusia dengan alam atau lingkungan bahkan spesies lainnya yang saling berkaitan bahkan disiplin ilmu ini mengamati bagaimana manusia mereformulasikan pengelolaan lingkungan, lebih berpihak kepada alam atau kepada manusia itu sendiri. Teori ekosistem mengamati interaksi manusia dengan alam dan dampak yang ditimbulkannya. Teori ini meniberatkan pada manusia sebagai mahluk aktif dan berkembang yang secara dekat melakukan aktivitas dengan alam dan lingkungan sosial baik secara perlahan, cepat dan luas. Teori ini juga berpandangan bahwa proses perkembangan manusia dipengaruhi oleh peristiwa dan kondisi lingkungan yang ada. Lingkungan yang beragam misalnya, dapat menumbuhkan pemikiran yang beragam dalam diri manusia (Wahyudi, 2021).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melakukan rekap terjadinya bancana alam di Indonesia. Setidaknya sudah tercatat 2.606 kasus bencana alam di Indonesia sejak tanggal 1 Januari hingga 19 Oktober hingga 2025. Sumatera Utara dan Riau menjadi daerah dengan tingkat bencana alam tertinggi di Indonesia, sedangkan secara khusus di daerah di Jawa angka tertinggi dimulai dari daerah Jawa Barat, Jawa Tengah dan terakhir Jawa Timur (Janati, 2025:1). Setidaknya terdapat dua hal penyebab terjadinya bencana alam, satu akibat faktor alam itu sendiri seperti gunung meletus, perubahan iklim dls. Sedangkan faktor yang kedua yakni dari manusia, faktor ini terjadinya akibat upaya pemertahanan fungsi alam yang minim, pemanfaatan alam secara liar bahkan cenderung pengerusakan. Maka dari hal tersebut diperlukan adanya upaya pelestarian alam

Upaya pelestarian alam sangat berkaitan dengan religius. Ekoreligius merupakan suatu konsep yang menggabungkan kedua hal yakni ekologi dan religius, dalam artian eko religius berkaitan dengan spiritulisme dalam pelestarian lingkungan hidup secara efektif dan mendasar. Saat ini dapat disadari bahwa terdapat banyak pemanfaatan alam secara besar-besaran yang berdampak pada kerusakan ekosistem tanpa batas, maka sangat penting untuk melakukan berbagai upaya penyelamatan bumi dengan berbagai aspek salah satunya adalah aspek religi. Aspek religi dalam upaya pemanfaatan alam akan menjadi pengingat dan edukasi agar kelestarian alam dapat terjaga (Karmila, 2021:31).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa manusia, norma, religius dan alam merupakan kepaduan yang tidak dapat dipisahkan. Manusia sebagai penggerak harus mengedepankan norma dalam menjalankan aktivitas spiritualnya termasuk upaya menjaga keseimbangan alam (Israfil., 2021)

Sebagai bentuk kepedulian terhadap upaya pelestarian alam, ada banyak ide yang muncul dari berbagai hal salah satunya “sastra hijau”. Sastra ini fokus pada isu-isu pengerusakan

lingkungan yang dilakukan oleh manusia. Sastra hijau setidaknya berfokus pada isu lingkungan, penggambaran alam, edukasi serta kritk terhadap perilaku manusia. Sastra kemudian memberikan ruang ekspresi tersebut dengan istilah ekokritik. Istilah tersebut digunakan dalam menganalisa hubungan manusia dengan alam, mengkritisi eksploitasi alam secara berlebihan serta upaya membangun atau meningkatkan kesadaran ekologis melalui sastra (Pamungkas, 2021)

Studi kultural secara umum memberikan gambaran tentang kaitannya dengan relasi-relasi lainnya. Analisis mengenai suatu teks atau diskursus, tingkah laku manusia menjadi kajian utama kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa studi kultural tidak terbatas pada suatu ruang tertentu akan tetapi dapat mengkaji berbagai hal termasuk aktivitas manusia serta sastra termasuk didalamnya yakni puisi (Tilaar, 2003).

Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji Antologi puisi D Zawawi Imron dengan judul Madura Akulah Darahmu merupakan salah satu karya puisi yang sangat fenomenal. Puisi yang dikarang oleh penyair adiluhung asal Madura ini memiliki keunikan tersendiri. Secara garis besar puisi ini memuat norma dalam Masyarakat Madura yang disebut *tèngka*, penggambaran alam serta religiusutas dalam baris-baris puisinya. Peneliti tertarik untuk menemukan hal tersebut sehingga dapat menjadi penemuan baru dalam dunia pendidikan terutama dalam dunia kesusastraan. Maka penelitian ini berjudul **"*Tèngka* dan *Ekoreligius* Dalam Antologi Puisi *Madura Akulah Darahmu* Karya D Zawawi Imron".**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. *Tèngka* dalam antologi Puisi *Madura Akulah Darahmu* karya D Zawawi Imron
2. Ekologi dalam antologi Puisi *Madura Akulah Darahmu* karya D Zawawi Imron
3. Religius dalam antologi Puisi *Madura Akulah Darahmu* karya D Zawawi Imron

4. Korelasi *tèngka* dan ekoreligius dalam antologi Puisi *Madura Akulah Darahmu* karya D Zawawi Imron

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan *tèngka* dalam antologi Puisi *Madura Akulah Darahmu* karya D Zawawi Imron
2. Mendeskripsikan ekologi dalam antologi Puisi *Madura Akulah Darahmu* karya D Zawawi Imron
3. Mendeskripsikan religius dalam antologi Puisi *Madura Akulah Darahmu* karya D Zawawi Imron
4. Mendeskripsikan korelasi *tèngka* dan ekoreligius dalam antologi Puisi *Madura Akulah Darahmu* karya D Zawawi Imron

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik harus dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Adapun manfaat yang dapat diberikan penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini memberikan sumbangsih pengkajian sastra dalam sudut pandang yang berbeda. Peneliti menggabungkan dua unsur sekaligus untuk melakukan penelitian tentang suatu sastra. Dua unsur tersebut yakni *tèngka* dan ekologi religius. Selain itu, melalui pendekatan penelitian ini dapat membuka peluang bagi perkembangan pendekatan multidisipliner dalam kajian sastra, yaitu karya sastra, *tèngka* serta upaya pelestarian alam baik secara tersirat maupun tersurat.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pembaca dan penikmat sastra

Penelitian *Tèngka* Dan Ekologi Religius Dalam Antologi Puisi *Madura Akulah Darahmu* Karya D Zawawi Imron ini memberikan informasi terkait unsur batin puisi yang memuat lokalitas masyarakat Madura berupa akumulasi tata aturan yang disebut tengka dan upaya pelestarian alam serta nilai religius yang terkandung dalam salah satu antologi puisi karya D Zawawi Imron. Hasil penelitian ini menjadi sumbangsih terhadap pembaca dan penikmat sastra untuk dapat memahami sastra terutama puisi dari sudut pandang yang berbeda. Selain itu penelitian ini juga memberikan edukasi untuk pembaca dan penikmat sastra untuk ikut serta menjaga warisan-warisan leluhur yang telah mengakar di tengah-tengah masyarakat terutama yang berkaitan dengan tata aturan, kesinambungan dengan alam serta nilai-nilai religiusitas.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melanjutkan penelitian serupa bahkan sangat dimungkinkan untuk dapat melakukan pengembangan ide dan gagasan kreatif sehingga dinamika penelitian tentang sastra terus berjalan dan memberikan dampak positif bagi dunia akademik dan kesusastraan.

E. Definisi Istilah

Penjelasan mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. *Tèngka* adalah sekumpulan tata aturan moral dan etika yang dipegang teguh oleh masyarakat Madura. Aturan ini tidak hanya menyangkut cara bermasyarakat sesuai dengan kesepakatan yang ada, akan tetapi juga sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan atau religiusitas terutama yang menyangkut nilai-nilai keislaman.

2. Ekologi religius merupakan penggabungan dua sub disiplin ilmu, yakni ekologi dan religius. Ekologi sendiri adalah disiplin ilmu yang mengamati proses interaksi antara manusia dengan alam atau lingkungan bahkan spesies lainnya sehingga membentuk ekosistem tertentu. Secara khusus ekologi juga menjelaskan proses pengelolaan lingkungan dalam suatu ekosistem tertentu apakah berpihak kepada manusia sebagai pengelola atau alam sebagai objek yang dikelola. Sedangkan religius merupakan disiplin ilmu yang mengedepankan kepercayaan pada suatu hal terutama ketuhanan sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan.
3. Puisi merupakan ruang ekspresi bagi penyairnya untuk menunjukkan perasaan, keresahan, harapan dan imajinasi dalam suatu rangkaian kalimat yang indah. Kalimat yang indah tersebut dapat berupa pilihan kata, bersajak, rima, struktur fisik sehingga akan membuat pembaca merasakan kesan yang beragam dan mendalam.

F. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab. Setiap bab menjelaskan sistematika dalam penelitian. Adapun rencana sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I : Pembahasan mengenai pendahuluan yang berisikan latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, kajian terdahulu, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan

Bab II : Pembahasan mengenai landasan teori yang berisikan tinjauan pustaka dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian

Bab III : Pembahasan mengenai meteode penelitian mulai dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, data/objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan interpretasi data yang berhubungan dengan penelitian.

Bab IV : Pembahasan mengenai hasil dan pembahasan meliputi deskripsi data atau temuan penelitian seta pembahasan yang berkaitan.

Bab V : Penutup dengan menyajikan dan memaparjan kesimpulan yang berupa hasil penelitian. Saran keseluruhan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan dalam bab-bab sebelumnnya.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SURABAYA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SURABAYA